

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gizi kronis yang muncul karena asupan nutrisi tidak mencukupi dalam waktu lama dan adanya infeksi berulang, khususnya selama masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (Kemenkes RI, 2021). Munculnya stunting tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor biologis pada anak. Faktor dari ibu juga berperan besar, contohnya status gizi ketika hamil, riwayat anemia, jenjang pendidikan, tingkat pengetahuan, dan cara mengasuh anak. Peran ibu sangat utama dalam memenuhi gizi dan menjaga kesehatan anak. Oleh karena itu, karakteristik ibu termasuk faktor penentu penting yang memengaruhi terjadinya stunting pada balita (Tanimoune, M., & Rizvi, A, 2022).

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang diselenggarakan oleh masyarakat, dari masyarakat, untuk masyarakat, dan bersama masyarakat sebagai bagian dari pembangunan di bidang kesehatan. Posyandu bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan, sekaligus mempermudah akses terhadap pelayanan kesehatan dasar dan pelayanan sosial dasar. Melalui pelaksanaan kegiatan tersebut, Posyandu berperan penting dalam mendukung upaya percepatan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) (Vera Sustri Yuliana, 2024).

Keterlibatan masyarakat, terutama para ibu, dalam aktivitas Posyandu berpotensi meningkatkan wawasan mereka terkait gizi.

Berdasarkan studi terdahulu di Puskesmas Oepoi, ibu yang memiliki frekuensi kunjungan D/S tinggi menunjukkan pemahaman tentang Posyandu yang lebih baik dibanding ibu dengan D/S rendah. Semakin aktif ibu berpartisipasi, maka peluang mereka memperoleh informasi gizi juga makin besar. Informasi tersebut didapat melalui penyuluhan gizi yang dilakukan kader Posyandu setiap bulan (Muliawati, 2025).

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di tingkat global. Berdasarkan laporan UNICEF, WHO, dan World Bank tahun 2022, sekitar 148,1 juta balita atau 22,3% dari total balita di dunia mengalami stunting, dengan prevalensi tertinggi berada di kawasan Asia dan Afrika. Di Indonesia, prevalensi stunting pada tahun 2023 tercatat sebesar 21,6%. Meskipun angka tersebut menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, prevalensi tersebut masih berada di atas target nasional sebesar 14% yang ditetapkan untuk tahun 2024 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi tantangan utama dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan pembangunan kesehatan di Indonesia.

Secara berurutan, partisipasi ibu di Posyandu yang rendah berimbas pada pemantauan tumbuh kembang balita yang tidak maksimal, terutama dalam hal pengukuran tinggi dan berat badan rutin. Akibatnya, deteksi dini stunting jadi terlambat dan penanganannya tidak sesuai waktu yang seharusnya. Faktor dari ibu juga memperparah keadaan, misalnya rendahnya wawasan gizi, pengalaman masalah gizi ketika hamil, dan minimnya kesadaran tentang pentingnya memantau pertumbuhan anak.

Walau Puskesmas Oepoi sudah mengupayakan berbagai program pencegahan stunting seperti pengukuran tinggi badan di Posyandu, kegiatan timbang balita, edukasi stunting, home visit, dan distribusi PMT pemulihan, tetapi kasus stunting justru masih mengalami kenaikan.

Dari sisi teori, munculnya stunting dipengaruhi oleh gabungan beberapa faktor, mencakup faktor langsung dan faktor tidak langsung. Kemenkes RI (2021) menjelaskan bahwa penyebab stunting meliputi asupan nutrisi yang kurang memadai, infeksi yang terjadi berulang kali, ditambah faktor lingkungan dan kebiasaan perilaku. Sementara itu, Permenkes No. 2 Tahun 2020 menetapkan indeks tinggi badan terhadap umur atau TB/U sebagai indikator yang dipakai untuk mengukur status stunting, yaitu nilai Z-score di bawah -2 SD. Hasil riset terdahulu membuktikan ibu yang tingkat kehadirannya di Posyandu tinggi punya pemahaman gizi yang lebih bagus dan anaknya juga cenderung memiliki status gizi yang lebih baik dibanding ibu dengan kehadiran rendah (Muliawati, 2025). Studi lain juga mengungkapkan makin rutin ibu datang ke Posyandu, maka pengawasan status gizi balita lewat KMS akan makin optimal. Dengan begitu, peluang terjadinya stunting bisa diminimalisir (Alifiyanti Muharramah, 2023).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas kunjungan ke Posyandu serta kadar asupan protein jadi dua hal yang berpotensi memengaruhi terjadinya stunting pada balita. Karena itu, perlu dilakukan penelitian guna mengkaji hubungan antara frekuensi datang ke Posyandu dan tingkat konsumsi protein terhadap kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Oepoi. Hasil kajian ini diharapkan

bisa jadi acuan untuk menyusun strategi intervensi yang lebih tepat sasaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan yaitu “Apakah ada hubungan frekuensi kedatangan ke posyandu dan Tingkat konsumsi protein dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oepoi Kecamatan Oebobo Kota Kupang NTT?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu dan tingkat konsumsi protein dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oepoi Kecamatan Oebobo Kota Kupang Ntt?

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi frekuensi kunjungan balita ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Oepoi.
- b. Mengidentifikasi tingkat konsumsi protein pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oepoi
- c. Menentukan status gizi berdasarkan TB/U pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oepoi.
- d. Menganalisis hubungan antara frekuensi kunjungan balita ke Posyandu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Oepoi.
- e. Menganalisis hubungan antara tingkat konsumsi protein dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oepoi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan masyarakat dan gizi, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara frekuensi kunjungan ke Posyandu, tingkat konsumsi protein, dan kejadian stunting pada balita. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai upaya pencegahan dan penanggulangan stunting melalui pendekatan keluarga serta pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Oepoi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi Puskesmas Oepoi dalam merancang dan memperkuat program pencegahan stunting, khususnya melalui peningkatan peran ibu dan optimalisasi kegiatan posyandu di wilayah kerjanya.

b. Bagi Kader Posyandu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan strategi pendampingan dan edukasi kepada ibu balita, sehingga dapat mendorong peningkatan partisipasi kehadiran Posyandu serta pemantauan pertumbuhan balita secara rutin.

c. Bagi Ibu Balita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan anak, pemenuhan gizi seimbang, serta keaktifan dalam kegiatan Posyandu sebagai upaya pencegahan stunting.

d. Bagi Pemerintah Daerah dan Pemangku Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait program kesehatan ibu dan anak, khususnya dalam upaya percepatan penurunan angka stunting di wilayah Kota Kupang.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan akademisi, serta menjadi salah satu sumber rujukan dalam pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan faktor determinan stunting pada balita.